

Peran Tim KKN dan Perguruan Tinggi dalam Memetakan Kondisi dan Tantangan Kemiskinan untuk Memajukan Perekonomian Desa Melalui *One Village One Product* di Desa Cimara

Agus Subagyo *

Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, Indonesia.

*agus.subagyo@lecture.unjani.ac.id

Abstract. The role of the Community Service Program (KKN) team and universities in mapping the conditions and challenges of poverty in Cimara Village, Sumedang Regency, is to advance the village economy through the concept of One Village One Product (OVOP). The OVOP concept aims to develop regional superior products. The method used is descriptive with a Convergent Parallel Design approach, which is the collection of quantitative and qualitative data simultaneously. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results showed that the challenges of poverty in Cimara Village include educational, mental/motivational, global influence, and demographic factors. The KKN team plays a role in identifying the village's superior products, product development, marketing area development, promotion, and community digital literacy. The flagship product developed was WB Collection accessories, which involved 44 community members, mostly women. Break Event Point analysis showed that by selling 1,000 brooches per month at a price of IDR 10,000 per pack, the profit that can be obtained is IDR 5,091,300. The KKN team and the university played a role in mapping the conditions and challenges of village poverty, and advancing the village economy through the development of regional superior products with the OVOP concept. This effort is able to empower the community, especially women, and provide economic benefits.

Keywords: *Village Poverty, One Village One Product, Community Empowerment, Higher Education, Product of Excellence.*

Abstrak. Peran Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan perguruan tinggi dalam memetakan kondisi dan tantangan kemiskinan di Desa Cimara, Kabupaten Sumedang, untuk memajukan perekonomian desa melalui konsep One Village One Product (OVOP). Konsep OVOP bertujuan mengembangkan produk unggulan daerah. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan Convergent Parallel Design, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan kemiskinan di Desa Cimara meliputi faktor pendidikan, mental/motivasi, pengaruh global, dan demografi. Tim KKN berperan dalam mengidentifikasi produk unggulan desa, pengembangan produk, pengembangan wilayah pemasaran, promosi, dan literasi digital masyarakat. Produk unggulan yang dikembangkan adalah aksesoris WB Collection, yang melibatkan 44 orang masyarakat, sebagian besar perempuan. Analisis Break Event Point menunjukkan bahwa dengan menjual 1.000 buah bros per bulan dengan harga Rp. 10.000 per bungkus, keuntungan yang dapat diperoleh adalah Rp. 5.091.300. Tim KKN dan perguruan tinggi berperan dalam memetakan kondisi dan tantangan kemiskinan desa, serta memajukan perekonomian desa melalui pengembangan produk unggulan daerah dengan konsep OVOP. Upaya ini mampu memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan, dan memberikan keuntungan ekonomi.

Kata Kunci: *Kemiskinan Desa, One Village One Product, Pemberdayaan Masyarakat, Perguruan Tinggi, Produk Unggulan.*

A. Pendahuluan

Secara nasional, kemiskinan di desa memiliki tren perbaikan pada awal tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022. Fakta tersebut dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin perdesaan pada Maret 2023 sebesar 12,22%, menurun dibandingkan September 2022 yang sebesar 12,36%. Pada periode yang sama, jumlah penduduk miskin perdesaan menurun sebanyak 0,22 juta orang (dari 14,38 juta orang pada September 2022 menjadi 14,16 juta orang pada Maret 2023)¹. Kondisi pada tingkat nasional sejalan dengan kondisi yang terdapat di Kabupaten Sumedang. Angka Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan Kabupaten Sumedang tahun 2023 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Angka TPT tahun ini tercatat 6,94% menurun dari tahun 2022 di angka 7,72 % atau berada di bawah rata-rata Provinsi Jawa Barat sebesar 7,44 %. Angka kemiskinan tahun 2023 ini menjadi satu digit 9,36% menurun 0,78% dari tahun 2022 yakni 10,14 %². Artinya angka kemiskinan Kabupaten Sumedang sudah berada di bawah rata-rata provinsi dan nasional. Namun demikian, berdasarkan hasil di lapangan diketahui bahwa jumlah warga miskin berdasarkan Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) terdapat 96 keluarga yang terdiri dari:

Tabel 1. Jumlah Warga Miskin

No	Desil	Jumlah (KK)	Keterangan
1	Desil 1	17 KK	Diartikan sebagai rumah tangga dalam kelompok 10%
2	Desil 2	27 KK	Diartikan sebagai rumah tangga dalam kelompok antara
3	Desil 3	52 KK	Diartikan sebagai rumah tangga dalam kelompok antara
Jumlah		96 KK	-

Kondisi di atas menjadi menarik untuk didalami, berkaitan pencapaian tersebut tidak lepas dari peran semua komponen daerah, baik Forkopimda, DPRD Kabupaten Sumedang dan pemerintah desa, maupun dunia usaha, perguruan tinggi, dunia industri dan partisipasi warga masyarakat. Sumedang terus berbenah dan melakukan perbaikan terus menerus dalam menekan angka pengangguran dan kemiskinan diantaranya dengan akselerasi penanganan kemiskinan. Akselerasi penanganan kemiskinan, Pemda Kabupaten Sumedang kini menggulirkan program KKN Tematik Gotong Royong Membangun Desa (GRMD), kolaborasi dengan 48 Perguruan Tinggi di bawah LLDIKTI Wilayah IV. Kondisi tersebut relevan dengan salah satu konsep dari penanggulangan kemiskinan yaitu Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan yang secara holistik memetakan masalah kemiskinan dengan memusatkan strategi pada lima aspek pengurangan kemiskinan, yaitu Menciptakan peluang kerja (creating opportunity); Memberdayakan masyarakat (community empowerment); Mengembangkan kemampuan (capacity building); Menciptakan perlindungan sosial (social protection); dan Membina kemitraan global (forging global partnership)³. Peran dari Tim KKN beserta perguruan tinggi hadir mengisi peran yang dibutuhkan dari pihak perguruan tinggi dengan memberikan sumbangsih berupa pemetaan kondisi dan tantangan kemiskinan di desa. Untuk kemudian dirumuskan strategi penciptaan peluang kerja, sekaligus pemberdayaan masyarakat, sekaligus mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat.

Upaya nyata yang dilakukan melalui program KKN Tematik Gotong Royong Membangun Desa (GRMD) dari tim KKN yang terjun langsung ke desa untuk memetakan kondisi dan tantangan kemiskinan desa utamanya adalah penurunan angka kemiskinan, pencegahan stunting dan peningkatan daya saing desa. Salah satu upaya nyata adalah mendorong One Village One Product. Konsep OVOP berasal dari Provinsi Oita, Jepang dan diadopsi oleh berbagai negara di dunia. Indonesia melalui Kementerian Perindustrian sejak tahun 2008 melaksanakan program OVOP yang bertujuan untuk memajukan potensi yang dimiliki oleh daerah melalui pengembangan produk unggulan daerah⁴. Pengembangan produk unggulan daerah di Kabupaten Sumedang menjadi salah satu upaya yang dilakukan Tim KKN dan Perguruan tinggi dalam memajukan perekonomian melalui pemetaan kondisi dan tantangan kemiskinan desa. Dari uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian menjadi dua meliputi pertama, bagaimana kondisi dan tantangan kemiskinan di desa? dan kedua, Bagaimana Peran Tim KKN dan Perguruan Tinggi Dalam Memetakan Kondisi Dan Tantangan Kemiskinan Desa Untuk Memajukan Perekonomian Desa Melalui One Village One Product?.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan Convergent Parallel Design. Mixed Methods tipe convergent parallel design yaitu pengumpulan sumber data baik kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi informasi dari kualitatif atau kuantitatif berkaitan memetakan kondisi dan tantangan kemiskinan desa (Creswell & Clark, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, pendataan melalui kuesioner, dan dokumentasi. Cara yang dilakukan dalam memetakan data kemiskinan masyarakat desa dilakukan melalui observasi lingkungan dan melakukan pendataan kembali dengan kuisisioner yang terdiri dari:

Tabel 2. Kuisisioner Pendataan

No	Item Pertanyaan	Data yang dibutuhkan
1	Nama Kepala Keluarga ?	Nama kepala keluarga
2	Usia ?	Usia responden
3	Alamat ?	Lokasi detail alamat responden
4	Pekerjaan ?	Pekerjaan responden, sehingga diketahui aktivitas responden sekaligus mengidentifikasi pengangguran di desa
5	Penghasilan ?	Jumlah penghasilan responden dalam satuan rupiah
6	Bantuan yang didapatkan ?	Daftar Bantuan yang sudah didapatkan oleh responden, sehingga teridentifikasinya data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE)
7	Jumlah anak / apakah memiliki balita ?	Jumlah anak dan/atau balita yang dimiliki responden
8	Apakah memiliki riwayat penyakit ?	Riwayat Kesehatan dan penyakit responden
9	Pola makan berapa kali sehari?	Mengatahui pola makan dan estimasi pengeluaran per hari
10	Foto Rumah	Gambaran mengenai kondisi tempat tinggal responden

Setelah dilakukan wawancara, maka data yang telah diperoleh selanjutnya diolah Kembali, dengan kerja sama pihak desa yang akan mengolah data masyarakat yang tidak terdaftar dalam 4 Pemasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) atau masyarakat yang seharusnya dikeluarkan dalam data P3KE tersebut, setelah dilakukan pemetaan dan pendataan maka pihak desa beserta KKN berkolaborasi dengan kecamatan untuk melakukan observasi secara langsung yang meliputi pendistribusian pangan hewani dan tanaman hortikultura kepada masyarakat selain itu masyarakat yang telah didata tersebut maka akan diprioritaskan kesehatannya yang berkolaborasi dengan puskesmas setempat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian Terhadap Kondisi dan Tantangan Kemiskinan Di Desa

Jumlah warga yang mendapatkan bantuan dana berdasarkan data P3KE didapatkan sebanyak 93 KK mendapatkan bantuan dana. Selain itu juga didapatkan bantuan PKH, KIS / BPJS PIB, Non Tunai bantuan tersebut didapatkan baik dari dinas sosial maupun desa. Adapun hasil penelitian terhadap tantangan kemiskinan di desa meliputi beberapa faktor diantaranya :

1. Faktor Pendidikan

Sebagai sebuah fenomena multidimensi, kemiskinan tentu saja tidak langsung dapat diatasi dengan hanya perbaikan di satu dimensi sosial-ekonomi saja, tetapi juga perbaikan dan peningkatan di dimensi-dimensi lainnya. Menurut data kependudukan November tahun 2023 di Desa Cimara terdapat 2.152 jiwa penduduk miskin. Dengan data tersebut didapatkan sebanyak 230 jiwa yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Hal ini menjadi tantangan desa untuk menurunkan angka kemiskinan di desa dikutip dari Surbakti, dkk yang mengemukakan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Melek Huruf, dan Jumlah Penduduk Miskin Tahun Sebelumnya mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin secara signifikan⁵. Secara parsial, RLS dan Angka Melek Huruf mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin namun dengan arah yang berbeda. Angka Melek Huruf berpengaruh dengan berbanding terbalik (negatif) terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Artinya, peningkatan Angka Melek Huruf akan mengurangi Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia. Sebaliknya, Rata-rata Lama sekolah berpengaruh dengan berbanding lurus (positif) terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Pengentasan kemiskinan melalui pendidikan dapat dilakukan pemerintah dengan menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan efektif. Pendidikan yang berkualitas dapat dicapai dengan pemerataan sekolah tingkat dasar dan fasilitasnya (sarana dan prasarana) serta peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan, sertifikasi, dan upah yang layak.

2. Mental atau Motivasi

Mental atau Motivasi masyarakat yang belum mau untuk keluar dari desil dan selalu ingin dibantu oleh pemerintah masih ditemukan di desa-desa di Kabupaten Sumedang. Salah satu temuan dari hasil observasi menunjukkan bahwa di desa masih terdapat sebagian masyarakat yang tidak memiliki kemauan untuk maju. Tidak memiliki kemauan untuk maju sama saja dengan tidak⁵ Surbakti, Sinarta Putra P; Muchtar, Masruri; dan Sihombing, Pardomuan Robinson. 2023. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan Vol. 6 No. 1, April 2023, hlm 37-45.* ⁵ memiliki kemauan dalam mengembangkan usaha, ditambah sikap selalu mengharapkan bantuan dari pemerintah yang dengan kondisi tersebut masyarakat sangat susah untuk dapat naik desil (Tejo, 2010).

3. Pengaruh Global

Dampak global terhadap pertumbuhan kemiskinan di Desa Cimara dipengaruhi oleh banyak masyarakat yang menggunakan produk luar, hal ini menyebabkan angka kemiskinan di desa semakin meningkat. Dalam jangka pendek keterbukaan perdagangan internasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Tetapi, Agusalm dan Pohan (2017) melihat bahwa dalam jangka panjang terbukan perdagangan internasional berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Penulis sependapat dengan pernyataan tersebut karena potensi yang terdapat di desa sangat memungkinkan untuk dapat dipasarkan di pasar internasional.

4. Demografi

Kepadatan penduduk Desa Cimara, untuk tiap kilometer persegi luas wilayah Desa Cimara dihuni penduduk sejumlah 1.317 orang. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Cimara bekerja di sektor pertanian dan sektor perdagangan, serta sebagian kecil lainnya bekerja di sektor jasa dan industri.

Analisis Terhadap Program Menurunkan Kemiskinan Yang Dilakukan Tim KKN

Hasil dari pemetaan dalam pendataan kemiskinan didapatkan sekitar 15% data dari P3KE yang seharusnya dikeluarkan dari data tersebut karena sudah memiliki pekerjaan dan ekonomi yang stabil. Dari pemetaan tersebut dapat diindikasikan menurunkan angka kemiskinan di Desa Cimara. Adapun Program yang dilakukan oleh Tim KKN yaitu :

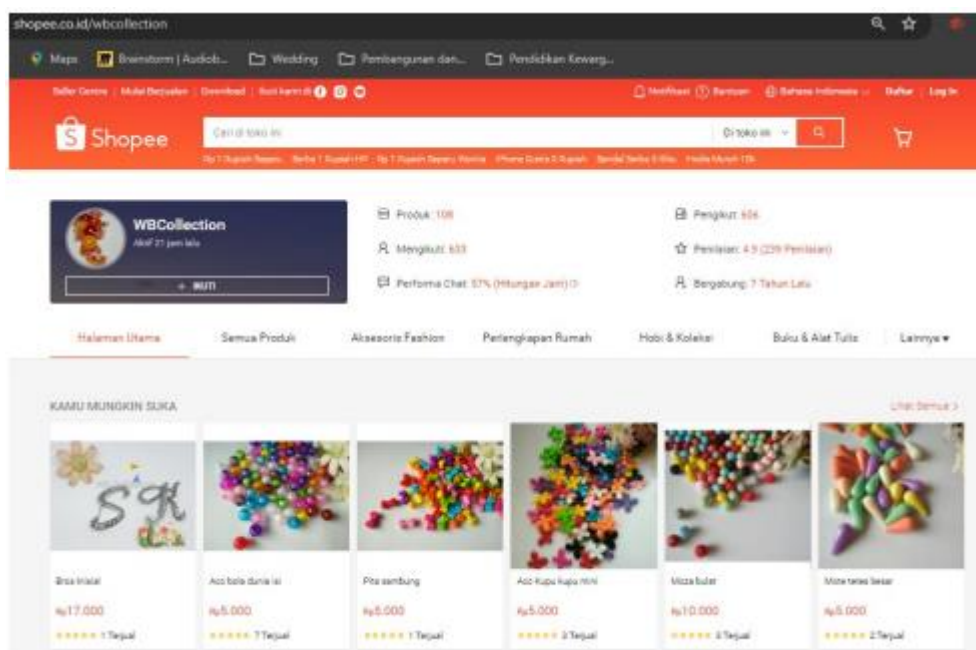
1. Pendistribusian Polibag sebanyak 600 yang berisi tanaman Holikultural atau tanaman pangan yang terdiri dari: Selada, Terong, Cabai, Tomat. Tanaman ini didistribusikan kepada masyarakat yang terdata P3KE sebanyak 20 KK;
2. Melakukan Pelatihan UMKM kepada masyarakat yang terdapa dalam P3KE pelatihan ditujukan agar meningkatkan minat bakat dan produktivas masyarakat;
3. Melakukan Kolaborasi bersama dengan pihak UPTD Puskesmas Cisarua yang bertujuan agar masyarakat lansia yang berada di Desa Cimara dapat mendapatkan layanan kesehatan gratis dan dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan tersebut kegiatan ini dilakukan dengan cara Door To Door kepada tiap tiap masyarakat yang terdaftar P3KE khususnya Desil 1 Lansia dan memiliki Riwayat Penyakit Kronis.

Program Menurunkan Kemiskinan Yang Dilakukan Tim KKN telah memberikan dampak kepada masyarakat. Gambaran kondisi kemiskinan setelah masuknya intervensi Tim KKN di desa menunjukkan bahwa setelah masuknya Tim KKN Kondisi Kemiskinan bisa terbilang menurun karena telah dilakukanya pemetaan dan pendataan ulang, pendataan ulang tersebut menghasilkan output sebanyak 15 % masyarakat yang dapat dikeluarkan dari data P3KE karena dinyatakan produktif dan dapat mengembangkan usahanya sendiri, Selain itu setelah masuknya Tim KKN 6 pemdes dapat memantau Kesehatan Lansia yang berkolaborasi dengan UPTD Puskesmas Cisarua kegiatan tersebut dapat berkelanjutan setiap minggu.

Peran Tim KKN dan Perguruan Tinggi Dalam Memetakan Kondisi Dan Tantangan Kemiskinan Desa Untuk Memajukan Perekonomian Desa Melalui One Village One Product.

Peran Tim KKN dan Perguruan Tinggi yang pertama yaitu melakukan pemetaan terlebih dahulu terhadap kondisi dan tantangan kemiskinan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebanyak 15 % masyarakat dari total jumlah data P3KE telah lepas dari kondisi miskin. Untuk itu dilakukan Langkah kedua yaitu Tim KKN dan Perguruan tinggi berperan dalam mengembangkan produk unggulan desa ini dengan membantu dari segi perencanaan dan pengembangan usaha dari segi:

1. Pengembangan Produk.
Pengembangan produk dilakukan dengan melakukannya pelatihan UMKM yang melibatkan kolaborasi dengan program “Sekoper Cinta” dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemdes serta Pemuda Pemuda yang berada di Desa Cimara.
2. Pengembangan Wilayah Pemasaraan.
Tim KKN telah membantu dalam pemetaan wilayah pemasaran, reseller dan konsumen pengembangan wilayah ini telah menghasilkan beberapa wilayah di Jawa Barat yang menjadi reseller WB Collection.



Sumber : WB Collection <https://shopee.co.id/wbcollection> , 2023.

Gambar 1. Tampilan e-commerce WB Collection di Shopee

3. Kegiatan Promosi

Tim KKN ikut serta dalam melakukan kegiatan promosi produk baik dari segi online maupun offline secara online Tim KKN membantu pengelolaan sosial media serta foto produk, sedangkan secara offline membantu dalam menjaga stand bazar serta penjualan.

4. Literasi digital masyarakat desa agar melek akan penggunaan teknologi dan memilah informasi.

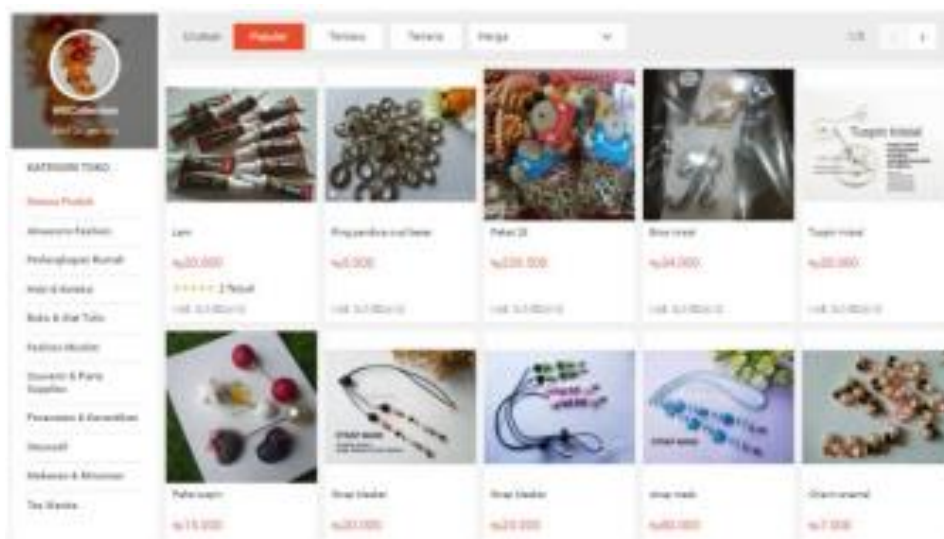
Untuk memulai literasi digital bagi masyarakat sunedang terutama masyarakat Desa Cimara Kec. Cisarua, Pemkab Sumedang melakukan Training of Traniner (ToT) literasi digital dengan mengundang alumni Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta) dari 6 kecamatan. Mahasiswa KKNT berserta Alumni Sekoper Cinta memberikan pelatihan mengenai cara mengakses layanan digital unggulan Sumedang melalui WAKEPO, seperti Bapokting (Bahan Pokok Penting) dan e-Simpaty (Sistem Informasi Pencegahan Stunting Terintegrasi), tujuan diadakanya seminar literasi dgital ini agar memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi baik kesehatan maun informasi di bidang ekonomi.

5. Langkah nyata tim yang terlibat guna mencerdaskan literasi digital masyarakat agar daya saing meningkat.

Langkah nyata tim kkn dengan melakukannya Seminar literasi digital ini dilakukan sebulan 2 kali oleh KKNT Desa Cimara yang berkerjasama dengan pemerintah desa setempat Layanan informasi publik berupa aplikasi Whatapps Kebutuhan Informasi dan Pelayanan Online (WA Kepo) menjadi salah satu alasan Komisi Informasi Provinsi Jawa Barat dalam menetapkan Predikat Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang sebagai Badan Publik Informatif dalam Pemingkatan Monitoring dan Evaluasi Tahun 2022. Aplikasi WA Kepo diluncurkan sebagai upaya dari Pemkab Sumedang dalam menjawab tantangan zaman berupa pergeseran perilaku masyarakat, khususnya kalangan generasi muda dalam mengakses layanan publik.

Peran Tim KKN dan Perguruan Tinggi di atas merupakan upaya dalam memajukan perekonomian desa melalui konsep One Village One Product. Dalam pengembangan konsep OVOP dibutuhkan tanggung jawab bersama stakeholder, termasuk civitas akademika Perguruan Tinggi dalam mengatasi kemiskinan desa dan mendorong OVOP. Tim KKN dan

Perguruan tinggi telah dapat membantu identifikasi bentuk produk aksesoris yang dikembangkan. Adapun bentuk aksesoris yang dikembangkan meliputi Cincin, Gelang, Gantungan Hp, Bros, Bouquet Wisuda, dan Tas Aksesoris.



Sumber : WB Collection <https://shopee.co.id/wbcollection> , 2023

Gambar 2. Koleksi aksesoris WB Collection

Dampak dari pengembangan produk tersebut yaitu sudah terdapat beberapa Produk yang dibuat sesuai dengan permintaan pemesan (custom). Terdapat lebih dari 10 item aksesoris yang dapat dibuat sesuai dengan permintaan pemesanan. Dampak terhadap masyarakat diketahui bahwa masyarakat yang menjadi pengrajin aksesoris sebagai produk dari One Village One Product di Desa Cimara yaitu mampu memberdayakan masyarakat Desa terutama kaum Wanita. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Masyarakat yang Terlibat

No	Unsur Masyarakat	Jumlah
1	Masyarakat desa	10 orang
2	Kader Ibu – Ibu PKK	10 orang
3	Aparatur Desa	10 orang
4	<i>Reseller</i>	10 orang
5	Admin	4 orang
	Jumlah Total	44 orang

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 44 orang yang terlibat dalam mengelola OVOP produk aksesoris di Desa Cimara termasuk dengan 10 orang reseller yang berada di luar Desa Cimara. Dapat diartikan sebanyak 44 orang yang berkerja di WB Collection atau di Produk Unggulan Desa Cimara merupakan 90% berjenis kelamin Wanita. Hal ini bertujuan untuk menurunkan ketimpangan partisipasi di dunia kerja antara laki-laki dan perempuan yang masih cukup lebar. Diketahui bahwa upaya tersebut di atas juga merupakan salah satu cara meningkatkan kompetensi perempuan untuk memasuki dunia kerja.

Kerajinan aksesoris tersebut dikelola oleh BUMDES dengan mekanisme kerja sama dengan BUMDES. Adapun peran BUMDES sebagai Fasilitator atau memiliki peran mengatur perekonomian yang ada di desa terutama bidang usaha bisnis penyewaan barang, usaha sosial sederhana, usaha jasa pelayanan, bisnis keuangan secara mikro, usaha bersama masyarakat. Hal ini guna mendukung BUMDES dan ekonomi desa terutama dengan adanya kerja sama ini diharapkan dapat agar adanya pemasukan kepada uang kas desa atau ke dalam BUMDES (Saleh, Baiquni dan Yunus, 2015)(Ayuningtyas dan Wibawani, 2022). Peran Pemdes dapat diidentifikasi melalui bantuan terutama dalam segi motivasi seperti melakukannya pelatihan bagi pemilik usaha UMKM, Management UMKM. Selain itu Pemerintah membantu dalam segi pembiayaan atau permodalan berperan untuk mendukung dan mengoptimalkan Koperasi simpan pinjam yang dimiliki. Koperasi simpan pinjam yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Cimara Koperasi Simpan Pinjam ini berekeja sama dengan BUMDES dan Pegadaian. Selain itu pemerintah Desa Cimara peran dalam pemasaran produk secara digital dengan memperluas area pemasaran UMKM melalui media sosial dan *marketplace* sehingga produk bisa dipasarkan secara luas. Peran Pemerintah Desa Cimara yang digunakan sebagai perantara untuk memfasilitasi pelatihan tersebut dengan membuat program mengenai pelatihan pemasaran produk secara digital. Pengembangan secara eksternal dari Pemerintah Desa Cimara Pemerintah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan UMKM, karena Pemerintah berperan sebagai fasilitator. Pemerintah berperan memberikan upaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki pelaku usaha mulai dengan melakukan pemberdayaan sumber daya manusia hingga pengadaan prasarana untuk menunjang pengembangan UMKM.

Pembiayaan awal WB Collection dimulai dari modal awal yaitu Rp.11.975.000. pembiayaan ini terdiri dari biaya Tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Adapun perhitungan Break Event Point terhadap Biaya Total yaitu sebesar Rp.16.883.700. Dengan Biaya tetap yang dibutuhkan untuk 1 bulan adalah Rp. 11.975.000 : 12 bulan menjadi sebesar Rp.997.917. Total Biaya Produksi yang dikeluarkan per bulan adalah sebesar Rp. 5.90.617, maka biaya Perunit adalah total biaya produksi dalam 1 bulan : jumlah produk yang dihasilkan menjadi sebesar Rp. 4.908.700. Break Event Point Harga Jual per pcs yaitu sebesar Rp.10.000 dengan BEP Produksi sebanyak 491 pcs, maka Waktu BEP yang diestimasikan selama 0,5 Bulan. Untuk mencapai BEP maka aksesoris yang harus terjual adalah 491 pcs per bulan dengan harga per produk adalah Rp. 10.000. Dengan skema tersebut, maka analisis keuntungan yang dapat diperoleh dengan menjual 1.000 buah bros per bulan dengan harga Rp. 10.000 per bungkus adalah Rp.5.091.300. Untuk mencapai BEP tersebut maka diperlukan bantuan pemasaran di akun *marketplace* WB Collection. Selain itu dapat juga dengan membuka *stand bazaar* dan pameran, promosi brosur, *sticker* dan sepanduk, penitipan penjualan (toko aksesoris dan hijab). Selain itu juga bermitra dengan, *Reseller*, serta pemasaran dengan *offline* dan *online*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi dan tantangan kemiskinan di Desa Cimara setelah masuknya intervensi Tim KKN di desa menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan menurun karena telah dilakukannya pemetaan dan pendataan ulang yang menghasilkan *output* sebanyak 15 % dari jumlah masyarakat yang dapat dikeluarkan dari data P3KE karena dinyatakan produktif dan dapat mengembangkan usahanya sendiri. Peran Tim KKN dan Perguruan Tinggi dalam memetakan kondisi dan tantangan kemiskinan Desa Untuk memajukan perekonomian Desa Cimara melalui *One Village One Product* telah mampu mengembangkan produk unggulan desa dengan membantu dari segi perencanaan, pengembangan usaha, pengembangan wilayah pemasaran, kegiatan promosi, literasi digital masyarakat desa, hingga membantu identifikasi bentuk produk aksesoris yang dikembangkan. Tim KKN dan Perguruan tinggi juga berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat perempuan dalam pengembangan produk dengan 90% pengelola WB Collection adalah perempuan. Dari segi pemasaran, *Break Event Point* Harga Jual per pcs yaitu sebesar Rp.10.000 dengan BEP Produksi sebanyak 491 pcs, maka Waktu BEP yang diestimasikan selama 0,5 Bulan, keuntungan yang dapat diperoleh dengan menjual 1.000 buah bros per bulan

dengan harga Rp. 10.000 per bungkus adalah Rp.5.091.300.

Daftar Pustaka

- [1] Aguslim, L. dan Pohan, F. S. (2017) "Proceeding Konferensi Nasional Dan Call For Paper: Globalisasi ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia," (October), hal. 108. doi: 10.5281/zenodo.1037618.
- [2] Ayuningtyas, D. D. dan Wibawani, S. (2022) "PERAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDESA) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT," *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), hal. 281. doi: 10.31258/jkp.v13i3.8095.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2023. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*.
- [4] Creswell, J., & Clark, P. (2018). *Designing and Conducting Mixed*. Thousand Oaks, California: SAGE.
- [5] Ratmono, Hendri, N., & Yateno, d. (November 2016). Pendekatan OVOP Sebagai Program Pengembangan Produk Unggulan Wilayah Kota Provinsi Lampung. *DERIVATIF* Vol. 10 No. 2,.
- [6] Saleh, S. E., Baiquni, M. dan Yunus, H. S. (2015) "Hubungan Faktor Demografi dan Kerentanan Sosial Ekonomi Dengan Strategi Penghidupan Penduduk Di Sekitar Danau Limboto," *Seminar Nasional Kemandirian Daerah Dalam Mitigasi Bencana Menuju Pembangunan Berkelanjutan*.
- [7] Surbakti, S. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (April 2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan n* Vol. 6 No. 1, 37-45. 11
- [8] Tejo, N. (2010) "Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), hal. 58–81.
- [9] Waluyo, D. E. (Maret 2006). Studi Tentang Bentuk Kemiskinan Penduduk Di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kab. Bondowoso. *HUMANITY*, Volume 1, Nomor 2, 129 - 141.